

**Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**  
Volume 2, Nomor 9, Oktober 2024, P. 678-683  
Licenced by CC BY-SA 4.0  
E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.13910688)  
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.13910688>

## Komunikasi Antar Budaya Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Aura Dwi Febrianti<sup>1</sup>, Eko Purwanto<sup>2</sup>, Tantry Widiyanarti<sup>3</sup>, Maydiyan Pangesti<sup>4</sup>, Azhara Nur Afifah<sup>5</sup>, Alexa Syafitri<sup>6</sup>, Mefianda Shiva Aulia<sup>7</sup>

<sup>1234567</sup>Faculty of Social Sciences, Political Sciences, Communication Studies Program, Muhammadiyah University, Tangerang

### Abstrak

Komunikasi antar budaya sangat penting untuk interaksi di seluruh dunia karena membantu memahami, bekerja sama, dan membangun hubungan dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya. Penyampaian informasi bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan komunikasi antar budaya; orang yang berkomunikasi dengan orang lain juga harus memiliki pemahaman tentang standar budaya, gaya komunikasi, dan bahasa yang digunakan. Komunikasi ini terdiri dari elemen visual, tertulis, verbal, dan non-verbal. Kesalahpahaman bahasa, bias, dan stereotip yang menghambat interaksi adalah beberapa hambatan yang sering muncul. Kecerdasan emosional, empati, dan peran mediator budaya menjadi penting untuk menjembatani perbedaan ini. Individu dapat meningkatkan kecerdasan budaya (CQ) mereka melalui pelatihan dan pendidikan antar budaya, serta pendekatan adaptif. Pada akhirnya, ini akan mengurangi konflik dan memperkuat interaksi sosial yang harmonis. Oleh karena itu, komunikasi antar budaya sangat penting untuk meningkatkan kerja sama global.

**Kata kunci:** *Komunikasi antar budaya, efektivitas komunikasi, hambatan komunikasi lintas budaya, Kesalahpahaman bahasa, harmoni sosial.*

### Abstract

*Intercultural communication is essential for interactions around the world as it helps to understand, cooperate, and build relationships with people from different cultural backgrounds. The delivery of information is not the only factor that determines the success of intercultural communication; people communicating with others must also have an understanding of cultural standards, communication styles, and the language used. This communication consists of visual, written, verbal, and non-verbal elements. Language misunderstandings, biases, and stereotypes that hinder interaction are some of the barriers that often arise. Emotional intelligence, empathy, and the role of cultural mediators are important to bridge these differences. Individuals can improve their cultural intelligence (CQ) through intercultural training and education, as well as adaptive approaches. Ultimately, this will reduce conflict and strengthen harmonious social interactions. Therefore, intercultural communication is essential to improve global cooperation.*

**Keywords:** *Intercultural communication, communication effectiveness, cross-cultural communication barriers, Language misunderstanding, social harmony.*

---

### Article Info

Received date: 15 September 2024

Revised date: 25 September 2024

Accepted date: 05 Oktober 2024

## PENDAHULUAN

Komponen utama interaksi manusia adalah komunikasi, yang mencakup pertukaran informasi, konsep, dan perasaan antara individu atau kelompok. Ini membantu orang memahami satu sama lain, bekerja sama, dan membangun hubungan, yang membuatnya sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi yang efektif tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga memastikan bahwa pesan dipahami dengan benar. Pemahaman ini sangat penting untuk kesuksesan dalam pendidikan, profesional, dan pribadi. Informasi dikirim melalui berbagai cara, seperti verbal, non-verbal, tertulis, dan visual. Ini adalah proses yang membutuhkan penerima dan pengirim; umpan balik sangat penting untuk menjamin bahwa pesan dipahami (Sholihah et al., 2025).

Efektivitas komunikasi sering diukur dengan kejelasan dan akurasi pesan yang disampaikan dan kemampuan penerima untuk memahami dan merespons dengan tepat (Dennis, 2024). Komunikasi yang sering terjadi dalam masyarakat multibahasa seperti Mauritius sering melibatkan pergantian bahasa; ini dapat meningkatkan interaksi dan memberikan wawasan budaya yang lebih dalam. Penggunaan bahasa yang selalu berubah dalam interaksi sehari-hari ini menunjukkan betapa pentingnya berkomunikasi lebih dari sekedar bertukar informasi (Auckle, 2024).

Bias pribadi dapat memengaruhi pembangunan konsensus di antara pengambil keputusan (DM) dalam pengambilan keputusan kelompok skala besar (LSGDM). Kompleksitas lingkungan pengambilan keputusan memerlukan pertimbangan hubungan kerja, di mana bias dapat menyebabkan konflik atau penundaan konsensus. Dengan membagi DM ke dalam subkelompok dan memilih juru bicara yang mewakili berbagai perspektif untuk memfasilitasi komunikasi yang lebih seimbang, penggunaan model konsensus ordinal-kardinal membantu mengurangi bias ini (Gong et al., 2025).

Bias dalam lingkungan pendidikan dapat berdampak pada partisipasi dan komunikasi orang tua, terutama di sekolah bilingual yang mengentrikasi. Konsep "dunia berpola" menjelaskan bagaimana keyakinan budaya dan pribadi memengaruhi interaksi dan persepsi, yang berdampak pada bagaimana orang tua berinteraksi dengan komunitas sekolah (Palmer & García-Mateus, 2024).

Ada banyak definisi budaya, yang mencakup berbagai aktivitas manusia, kepercayaan, dan praktik sosial. Ini sangat penting untuk memahami dinamika masyarakat dan perilaku individu karena budaya membentuk kesuksesan masyarakat, mempengaruhi perilaku kewirausahaan, dan memainkan peran penting dalam bahasa dan komunikasi. Di bawah ini, kami membahas masing-masing elemen secara menyeluruh. Seringkali disebut sebagai "budaya", itu adalah kumpulan karya dan perangkat simbolis yang mendefinisikan aktivitas manusia dan signifikansinya. Ini mencakup seni, ilmu pengetahuan, dan kepercayaan spiritual, dan diekspresikan melalui berbagai aktivitas dan gaya hidup (Makhmudova, 2022). Budaya bertindak sebagai sumber informasi yang mempengaruhi pola perilaku, ditransmisikan melalui pengajaran, peniruan, dan interaksi sosial (Jalili, 2022).

### **Memahami nilai dan norma budaya lain dalam komunikasi**

Untuk menjalankan interaksi antar budaya dengan baik, penting untuk memahami standar dan prinsip budaya lainnya saat berkomunikasi. Ini termasuk memahami berbagai aspek budaya, gaya komunikasi yang berbeda, dan nilai-nilai bersama yang mempengaruhi cara pesan ditafsirkan dan disampaikan. Berdasarkan temuan penelitian terbaru, bagian berikut membahas elemen-elemen ini. Studi tentang dongeng Eropa menunjukkan prinsip-prinsip budaya yang sama seperti kebajikan, kesesuaian, dan universalisme, yang menunjukkan ingatan budaya pan-Eropa. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang sama, meskipun ada perbedaan budaya, dapat membantu orang saling memahami. Dalam teori tindakan komunikatif, emosi, digitalisasi, dan struktur tata kelola berperan dalam komunikasi antarbudaya. Untuk berkomunikasi dengan baik, platform digital yang inklusif dan kecerdasan emosional diperlukan. Ini akan membantu menjembatani perbedaan budaya dan mendorong saling pengertian (*Testes F e de Normalidade Avaliados Sob Diferentes Condições Experimentais*, 2023).

### **Bagaimana komunikasi antar budaya terjadi dalam kehidupan sehari-hari?**

Komunikasi antar budaya dalam kehidupan sehari-hari adalah proses multifaset yang dipengaruhi oleh bahasa, norma budaya, dan interaksi sosial. Ini terjadi melalui berbagai saluran, termasuk komunikasi verbal dan non-verbal, dan sangat penting untuk menumbuhkan pemahaman di antara kelompok yang beragam. Bahasa berfungsi sebagai alat utama untuk ekspresi diri dan pembentukan identitas, memengaruhi cara individu dari budaya yang berbeda berkomunikasi (Sneha & Chugh, 2024).

Aspek Kunci Komunikasi Antarbudaya Bahasa dan Identitas: Bahasa berfungsi sebagai alat utama untuk ekspresi diri dan pembentukan identitas, serta memengaruhi cara orang-orang dari budaya berbeda berkomunikasi. Acara Budaya dan Aktivitas Sehari-hari: Komunikasi sering terjadi selama interaksi sehari-hari seperti acara budaya dan pertemuan komunitas dan membantu menjembatani kesenjangan antara kelompok etnis yang berbeda (Zaini & Iman, 2024).

Komunikasi Nonverbal: Isyarat nonverbal seperti gerak tubuh dan kontak mata memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan, sangat bervariasi antar budaya, dan dapat menyesatkan (Arumita, 2023). Sensitivitas Budaya: Mengenali perbedaan budaya dan menghormati perspektif yang berbeda sangat penting untuk komunikasi yang efektif dan membantu mengurangi konflik dan meningkatkan kolaborasi (Arumita, 2023) (Hua, 2023).

### **Mengidentifikasi hambatan dalam komunikasi antar budaya**

Komunikasi antar budaya sering terhalang oleh berbagai hambatan yang berasal dari perbedaan budaya, masalah bahasa, dan kesalahpahaman. Hambatan ini dapat secara signifikan mempengaruhi interaksi, terutama dalam pengaturan konseling dan perawatan kesehatan.

## METODE

Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif sangat penting untuk memahami fenomena kompleks, terutama di bidang-bidang seperti kesehatan masyarakat dan penelitian klinis. Metode ini menekankan pengumpulan data non-numerik, seperti narasi dan pengamatan, untuk mengeksplorasi perilaku, motivasi, dan konteks seputar masalah tertentu.

Metodologi studi kasus kualitatif merupakan pendekatan yang berharga untuk penelitian mendalam, terutama di bidang-bidang seperti ilmu sosial dan ilmu kesehatan. Studi kasus berfokus pada satu sistem terbatas, memberikan ilustrasi yang kaya, mempromosikan pengalaman yang bervariasi, dan mendukung teori tentang suatu fenomena tanpa bertujuan untuk generalisasi statistik (Md Alui et al., 2022). Metode ini memungkinkan peneliti untuk mempelajari fenomena kompleks dalam konteks mereka, menawarkan data yang spesifik secara budaya dan kaya konteks yang penting untuk mengembangkan solusi komprehensif untuk masalah umum, terutama di negara-negara berkembang ("Pendekatan Studi Kasus untuk Melakukan dan Mendesain Investigasi Kualitatif bagi Peneliti Bisnis," 2022).

Selanjutnya, melakukan metodologi studi literatur untuk melakukan studi literatur tentang "pengaruh media sosial terhadap identitas budaya milenial di Indonesia" peneliti dapat memanfaatkan pendekatan kualitatif seperti yang terlihat dalam berbagai penelitian. Metode pengumpulan data dapat mencakup wawancara, telaah dokumen yang komprehensif, dan analisis data primer/sekunder. Dengan berfokus pada peran media sosial dalam membentuk nilai-nilai budaya dan kewarganegaraan di kalangan milenial. Penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga tentang hubungan kompleks antara media sosial, identitas budaya, dan generasi milenial di Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi antar budaya menghadapi hambatan yang signifikan terutama karena perbedaan bahasa dan berbagai nilai budaya. Hambatan besar datang dari perbedaan bahasa, seperti tata bahasa, kosa kata dan pengucapan. Sementara budaya dengan konteks rendah (seperti Inggris) menekankan bahasa eksplisit, budaya dengan konteks tinggi seperti Mandarin bergantung pada implisit, yang menyebabkan salah interpretasi (Meng & Wang, 2024).

Strategi adaptasi, pembelajaran bahasa dan pengembangan kecerdasan emosional adalah bagian dari berbagai pendekatan yang digunakan untuk mengatasi perbedaan budaya. Semua kompetensi ini sangat penting untuk mendorong interaksi lintas budaya yang berhasil. Sukses dalam adaptasi budaya memerlukan pemahaman dan asimilasi ke dalam lingkungan baru. Ini dapat dicapai melalui program yang berfokus pada norma dan praktik budaya. Studi yang memvalidasi alat untuk menilai adaptasi dalam berbagai konteks menunjukkan hal ini. (Fauzi et al., 2024)

Kemahiran bahasa sangat penting untuk komunikasi yang efektif. Adaptasi lintas budaya dari alat penilaian, seperti Indeks Kualitas Tidur Pittsburgh, menyoroti pentingnya kejelasan bahasa dan relevansi budaya dalam memfasilitasi pemahaman (Putri Meutia et al., 2024). Untuk mengatasi perbedaan budaya, kecerdasan emosional (EI) sangat penting. Penelitian menunjukkan bahwa magang klinis, misalnya, dapat meningkatkan kesadaran emosional dan keterampilan interpersonal siswa. (Rodríguez-Leal et al., 2024) terlepas dari kenyataan bahwa pendekatan ini berhasil, masih ada beberapa masalah yang harus diperhatikan, seperti ketidaknyamanan terhadap perubahan dan kompleksitas dinamika emosional dalam lingkungan yang beragam. Untuk mengatasi masalah ini, pendidikan berkelanjutan dan dukungan diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kesalahpahaman, konflik, dan diskriminasi dapat muncul dalam berbagai konteks, dan sering diperburuk oleh hambatan komunikasi dan perbedaan budaya. Masalah-masalah ini muncul dalam interaksi interpersonal dan dalam dinamika masyarakat yang lebih luas.

Kesalahpahaman terkait bahasa dapat menyebabkan kesalahan pemahaman yang signifikan, terutama di lingkungan kerja yang beragam. Untuk mengurangi kesalahpahaman ini, sangat penting untuk menggunakan praktik komunikasi yang efektif (Fiset, 2023). Kesalahpahaman sering terjadi dalam komunikasi antarbudaya, yang menyebabkan konflik dan ketidaknyamanan di antara orang dari latar belakang yang berbeda. Diskriminasi dapat terjadi secara langsung atau tidak langsung, terutama dalam konflik bersenjata, di mana karakteristik yang dilindungi tertentu mungkin menyebabkan kelompok tertentu diperlakukan dengan lebih buruk. Hukum internasional melarang diskriminasi

seperti ini. Dalam narasi media, konflik antara manusia dan robot menunjukkan bagaimana ketakutan dan bias masyarakat dapat menyebabkan diskriminasi terhadap mereka yang dianggap berbeda, menunjukkan betapa pentingnya kesadaran dan pendidikan untuk memerangi bias ini. (Christian, 2024). Sementara kesalahpahaman dan diskriminasi lazim, mereka juga dapat berfungsi sebagai katalis untuk dialog dan pemahaman, mendorong individu dan masyarakat untuk mengatasi bias yang mendasarinya dan meningkatkan strategi komunikasi.

### **Strategi untuk meningkatkan komunikasi antar-budaya**

Mediator budaya memainkan peran penting dalam menjembatani perbedaan antara berbagai kelompok budaya, membantu orang memahami satu sama lain, dan membantu menyelesaikan konflik. Tugas mereka mencakup berbagai bidang, seperti resolusi konflik, pendidikan bahasa, pariwisata, dan ekspresi artistik.

Mediator budaya sangat penting dalam mengatasi konflik yang timbul dari kekerasan budaya, terutama di masyarakat multikultural seperti Indonesia. Mereka menumbuhkan dialog dan pemahaman di antara pihak-pihak yang saling bertentangan, menekankan perlunya strategi mediasi yang sensitif secara budaya (Tijow et al., 2024).

Mediasi budaya dalam pendidikan memanfaatkan latar belakang linguistik siswa untuk meningkatkan akuisisi bahasa. Metode ini membantu mengatasi hambatan bahasa dan menjaga identitas budaya, menunjukkan betapa pentingnya keterampilan non-linguistik dalam pembelajaran bahasa (Pundziuvienė et al., 2023).

Seni memungkinkan keterlibatan kreatif dengan masalah sosial, menumbuhkan empati dan refleksi dalam masyarakat, dan proses mediasi budaya menekankan potensi transformasi seni dalam mengatasi konflik budaya (López-Aparicio Pérez & Mejías, 2020).

Meskipun mediasi budaya memiliki banyak manfaat, ia juga menghadapi masalah. Salah satunya adalah bahwa mediator membutuhkan pelatihan dan dukungan yang memadai untuk berhasil menavigasi lanskap budaya yang kompleks.

Pelatihan kecerdasan antarbudaya dan pendidikan antarbudaya sangat penting untuk membantu orang berkomunikasi dengan baik di lingkungan yang beragam. Studi menunjukkan bahwa berbagai jenis intervensi pendidikan dapat membantu meningkatkan Kecerdasan Budaya (CQ), yang menekankan pentingnya pendekatan yang disesuaikan dengan individu. Pendidikan antar budaya membantu menanamkan nilai, meningkatkan pemahaman siswa tentang perbedaan budaya, dan meningkatkan kemampuan antar budaya mereka (DERMENJI & USATÎ, 2022). Model terstruktur, seperti dalam kurikulum Bahasa Inggris untuk Tujuan Khusus (ESP), memiliki kemampuan untuk memasukkan kecerdasan antarbudaya ke dalam kurikulum dan mempersiapkan siswa untuk interaksi lintas budaya dengan karyawan (Clouet et al., 2022). Fokus pada pengembangan CQ sangat penting, tetapi dinamika relasi antara individu dalam pengaturan antarbudaya juga penting. Interaksi ini dapat secara signifikan mempengaruhi hasil pembelajaran dan seberapa efektif program pelatihan (Fey et al., 2023).

Untuk menumbuhkan interaksi sosial yang harmonis dan memahami perspektif yang beragam, orang harus belajar merasa empati dan terbuka terhadap perbedaan. Studi menunjukkan bahwa pendekatan terstruktur, seperti program pelatihan yang ditargetkan dan pemikiran desain, dapat secara signifikan meningkatkan empati dalam berbagai situasi. Penggunaan pemikiran desain dalam pengaturan pendidikan mendorong siswa untuk terlibat secara mendalam dengan pengalaman orang lain dan meningkatkan empati melalui kerja proyek kolaboratif (Stoev & Stoeva, 2024). Metode ini memungkinkan siswa menghadapi masalah dunia nyata, meningkatkan pemahaman mereka tentang berbagai sudut pandang, dan mendorong solusi yang tulus. Program pelatihan untuk anak-anak berusia enam hingga sembilan tahun menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam empati terhadap teman sebaya yang beragam secara etnis; efek ini bertahan selama enam bulan (Cubas et al., 2023). Modal Transkultural di Kalangan Remaja Migran Remaja migran sering menghadapi berbagai sistem budaya, yang dapat membantu mereka mengembangkan empati, yang merupakan bentuk modal transkultural yang memungkinkan mereka menghargai dan menerima perbedaan (Cubas et al., 2023). Dalam dunia yang semakin saling berhubungan, penting untuk dapat terlibat dengan keragaman ini. Perspektif Empati Lintas Budaya Berbeda dari budaya ke budaya, dipengaruhi oleh agama dan sosial, tetapi prinsip-prinsip dasar seperti Aturan Emas diterima secara universal.

**SIMPULAN**

Komunikasi antar budaya semakin penting di dunia global kita, memfasilitasi pemahaman dan kerja sama di antara beragam budaya. Ini memainkan peran penting dalam berbagai domain, termasuk pendidikan, bisnis, dan interaksi sosial, dengan mempromosikan saling menghormati dan mengurangi konflik. Komunikasi antar budaya mendorong pembangunan berkelanjutan dengan meningkatkan interaksi global dan pertukaran budaya, yang penting untuk menyelesaikan konflik dan mempromosikan keragaman budaya. Di era globalisasi, komunikasi antar budaya menghadapi banyak tantangan yang berasal dari perbedaan bahasa, stereotip, prasangka, nilai-nilai, dan gaya komunikasi. Salah pengertian, konflik, dan ketegangan dalam hubungan antar individu atau kelompok dari berbagai latar belakang budaya dapat disebabkan oleh hambatan-hambatan ini. Untuk mengatasi tantangan ini, kita harus terbuka, menyadari perbedaan budaya, dan mampu beradaptasi. Untuk mendorong harmoni dalam kehidupan sehari-hari dan memperkuat komunikasi antar budaya, peningkatan kecerdasan antar budaya, seperti belajar bahasa, memahami norma budaya lain, dan mengembangkan empati, sangat penting.

**REFERENSI**

- Arumita, P. (2023). Analysis of Cross-Cultural Communication Using the DEMATEL Method. *Contemporaneity of Language and Literature in the Robotized Millennium*, 5(1), 16–27. <https://doi.org/10.46632/cllrm/5/1/3>
- Auckle, T. (2024). CHAPTER 12 Performing Language Alternation in Multilingual Mauritius: The Conversational Significance of Song Interludes in Everyday Interactions. In *Language in the Indian Diaspora* (pp. 227–250). Edinburgh University Press. <https://doi.org/10.1515/9781474478373-018>
- Baraldi, C., & Luppi, L. (2015). Ways of overcoming linguistic barriers in healthcare intercultural communication. *Language and Intercultural Communication*, 15(4), 581–599. <https://doi.org/10.1080/14708477.2015.1058391>
- Christian, C. (2024). The Transformers: The Conflicts between Humans and Cyborgs and the Resulting Discrimination. *K@ta Kita*, 12(1), 65–71. <https://doi.org/10.9744/katakita.12.1.65-71>
- Clouet, R., García-Sánchez, S., & Fidalgo-González, L. (2022). *Developing Intercultural Competence and Intelligence in the ESP Classroom* (pp. 128–145). <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-8852-9.ch007>
- Cubas, M. A., Al-deen, T. J., Mansouri, F., & Beaman, L. (2023). Empathy Across Difference: Migrant Youth and Transcultural Capital. *Journal of Intercultural Studies*, 44(6), 951–966. <https://doi.org/10.1080/07256868.2023.2229257>
- Dennis, M. J. (2024). Are you a supercommunicator? *Enrollment Management Report*, 28(5), 3–3. <https://doi.org/10.1002/emt.31267>
- DERMENJI, S., & USATÎI, L. (2022). Intercultural education – training space for value education in students of allolingual students. *Materialele Conferinței Științifice Naționale Cu Participare Internațională «Probleme Ale Științelor Socioumanistice Și Ale Modernizării Învățământului»*, 72–75. <https://doi.org/10.46728/c.v3.25-03-2022.p72-75>
- Fauzi, A., Ahmedy, F., & Rosidah, R. (2024). Cross-culture adaptation and validation of Indonesian language version of Pittsburgh Sleep Quality Index. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 13(4), 1672. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v13i4.23439>
- Fey, N., Miska, C., & Ighani, J. (2023). Rethinking the Role of Cultural Intelligence: A Relational View on Intercultural Leadership Coaching. *Academy of Management Proceedings*, 2023(1). <https://doi.org/10.5465/AMPROC.2023.10933abstract>
- Fiset, J. (2023). Is this all just a language-related misunderstanding? *Acta Psychologica*, 241, 104097. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2023.104097>
- Gong, K., Ma, W., & Goh, M. (2025). An ordinal–cardinal consensus model for three-way large-scale group decision-making considering co-opetition relations. *Information Fusion*, 113, 102635. <https://doi.org/10.1016/j.inffus.2024.102635>
- House, J. (1997). Misunderstanding in Intercultural Communication. *Toegepaste Taalwetenschap in Artikelen*, 57, 11–17. <https://doi.org/10.1075/ttwia.57.02hou>
- Hua, Z. (2023). Intercultural communication. In *The Routledge Handbook of Applied Linguistics* (pp. 81–93). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003082637-9>

- Jalili, S. (2022). *Introduction to Culture* (pp. 17–28). [https://doi.org/10.1007/978-981-19-4633-2\\_2](https://doi.org/10.1007/978-981-19-4633-2_2)
- López-Aparicio Pérez, I., & Mejías, V. C. (2020). La mediación cultural a través de la práctica artística. Cuando no existía la palabra.... *Arteterapia. Papeles de Arteterapia y Educación Artística Para La Inclusión Social*, 15, 121–134. <https://doi.org/10.5209/arte.65572>
- Makhmudova, A. A. (2022). CULTURE IS A CERTAIN LEVEL OF HISTORICAL DEVELOPMENT OF SOCIETY, HUMAN CREATIVE POWER AND ABILITIES. *European International Journal of Multidisciplinary Research and Management Studies*, 02(09), 99–105. <https://doi.org/10.55640/eijmrms-02-09-23>
- Meng, Q., & Wang, J. (2024). Navigating Pragmatic Barriers: Cross-cultural Communication Challenges between High-context and Low-context Cultures. *Yixin Publisher*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.59825/ertr.2024.1.1.1>
- Palmer, D., & García-Mateus, S. (2024). 2. Colonizing Hillside Elementary: The Figured World(s) of Parent Engagement at a Gentrifying (Two-Way) Bilingual School. In *Overcoming the Gentrification of Dual Language, Bilingual and Immersion Education* (pp. 39–60). Multilingual Matters. <https://doi.org/10.21832/9781800414310-005>
- Pundziuvienė, D., Meškauskienė, A., Ringailienė, T., & Matulionienė, J. (2023). The Role of Linguistic and Cultural Mediation in Learning the Host Country's Language. *Sustainable Multilingualism*, 23(1), 121–142. <https://doi.org/10.2478/sm-2023-0015>
- Putri Meutia, A., Yonathan, K., Iman Santoso, B., Djusad, S., Priyatini, T., Hakim, S., Moegni, F., & Nurul Hidayah, G. (2024). Translation, Cross-Cultural Adaptation, and Validation of Indonesian Version of Australian Pelvic Floor Questionnaire: An Interviewer-Administered Female Pelvic Floor Questionnaire. *European Journal of Obstetrics & Gynecology and Reproductive Biology*, 300, 155–158. <https://doi.org/10.1016/j.ejogrb.2024.07.005>
- Rodríguez-Leal, L., González-Hervías, R., Mayor Silva, L. I., Rodríguez-Gallego, I., Romero Saldaña, M., & Beneit Montesinos, J. V. (2024). Influence of clinical internship on emotional intelligence as perceived by nursing students: A longitudinal study. *Educación Médica*, 25(5), 100936. <https://doi.org/10.1016/j.edumed.2024.100936>
- Sholihah, M., Zubaidah, S., Mahanal, S., & Listyorini, D. (2025). The effect of reading-concept mapping-reciprocal teaching on students' communication skills. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 19(1), 158–168. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i1.21765>
- Sneha, M., & Chugh, D. P. (2024). CROSS-CULTURAL COMMUNICATION. In *Research Trends in Language, Literature & Linguistics Volume 3 Book 2* (pp. 78–86). Iterative International Publisher, Selfpage Developers Pvt Ltd. <https://doi.org/10.58532/V3BBLT2P1CH11>
- Stoev, P., & Stoeva, M. (2024). Building Empathy in Students by Developing Cyber-Physical Projects Through Design Thinking. *Journal of Physics: Conference Series*, 2701(1), 012041. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/2701/1/012041>
- Testes F e de normalidade avaliados sob diferentes condições experimentais.* (2023). [Universidade Federal de Viçosa]. <https://doi.org/10.47328/ufvbbt.2023.214>
- Tijow, L. M., Pratama, A. Y., Wijaya, D. N., & Yafie, E. (2024). Cross-Cultural Mediators in Resolving Conflicts in Indonesia. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i15.16212>
- Zaini, H., & Iman, T. R. (2024). Komunikasi Lintas Budaya antara Etnik Samawa dan Sasak dalam Kehidupan Sehari-hari di Dusun Sampar Gilar. *YASIN*, 4(1), 66–76. <https://doi.org/10.58578/yasin.v4i1.2494>